

KONSTRUKSI GENDER PADA NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* KARYA ABIDAH EL KHALIEQI

Novi Diah Haryanti

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: novi.diah@uinjkt.ac.id

Abstract: *This paper shows the gender construction in the novel “Perempuan Berkalung Sorban” (PBS) – The Veil Neck Woman (VNW) by Abidah El Khalieqi. The method used in this paper is a qualitative description. Based on the analysis, there are two gender constructions in the text, namely the religion and community constructions. Both are interconnected so that it makes biased between religion and society. The gender construction and patriarchal culture make women vulnerable to the violence, which are in the novel VNW including rape, sexual abuse/sexual and emotional harassment, veiled violence, acts of beating, and physical attacks that occurred in the household.*

Keywords: *gender construction; patriarchal; Perempuan Berkalung Sorban; Abidah ElKhalieqi*

Abstrak: Tulisan ini memperlihatkan konstruksi gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS). Metode yang dipakai dalam tulisan ini ialah deskripsi kualitatif. Berdasarkan analisis terdapat dua konstruksi gender yang terdapat dalam teks, yaitu konstruksi yang dibangun agama dan konstruksi yang dibangun oleh masyarakat. Keduanya saling berhubungan sehingga konstruksi tersebut menjadi bias antara agama dan masyarakat. Konstruksi gender dan budaya patriarki tersebut membuat perempuan rentan terhadap kekerasan, yang dalam novel PBS diantaranya tindak perkosaan, pelecehan seksual/*sexual and emotional harassment*, kekerasan terselubung, tindakan pemukulan, dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga.

Kata Kunci : *konstruksi gender; patriarki; Perempuan Berkalung Sorban; Abidah El Khalieqi*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3629>

Pendahuluan

Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari sejarah terciptanya suatu bangsa. Berkembangnya gagasan tentang *nasion*, menggugang struktur kendali terhadap perempuan. Gerakan perempuan bukan sekadar pendamping atau penggembira gerakan nasionalis pada umumnya, tetapi sebagai salah satu kekuatan utama yang ikut membidani, melahirkan, dan merawat republik ini.¹

Prihatmi mencatat kemunculan penulis perempuan Indonesia dimulai sejak masa sebelum perang.² Terdapat perbedaan yang cukup besar antara jumlah perempuan yang terlibat dalam kegiatan menulis sebelum dan sesudah perang. Pada masa sebelum perang, Hamidah, Selasih, Suwarsih Djojopuspito, dan Arti Poerbani merupakan nama-nama yang paling sering disebut dalam sejarah sastra Indonesia. Mereka dengan jeli menggambarkan capaian, sekaligus tegangan yang timbul dari penyebaran semangat pergerakan kebangsaan sampai ke ranah keluarga. Mereka memperlihatkan bagaimana kesetaraan dan keadilan berhadapan dengan keengganan kaum patriarki melepaskan privilese yang telah dinikmati sejak lahir.³

Setelah perang, di tahun 60-an kita menjumpai karya sastra yang ditulis oleh Titie Said, Titis Basono, Tjahjaningsih, dan Nh. Dini. Setelah tahun 1970, karya-karya penulis perempuan bahkan menjadi *bestseller* dan tidak hanya merajai toko buku tetapi juga berbagai surat kabar. Setidaknya ada dua novel yang sangat populer pada masa itu, *Pada Sebuah Kapal* (Nh.Dini) dan *Karmila* (Marga T). Kepopuleran karya-karya yang ditulis oleh perempuan, melahirkan genre baru yang disebut sebagai sastra pop (populer).⁴ Istilah tersebut dibuat sebagai lawan dari sastra serius yang ditulis oleh laki-laki. Dikotomi serius-populer lagi-lagi membuat perempuan berada di bawah bayang-bayang laki-laki karena seolah-olah karya yang dibuat penulis perempuan merupakan karya pop yang hanya berisi remeh-temeh kehidupan rumah tangga dan percintaan.

Karya perempuan penulis kembali menjadi perhatian menjelang akhir tahun 1990-an. Munculnya istilah “sastra wangi” dan berkembangnya genre sastra Islami yang diusung Forum Lingkar Pena (FLP) memperlihatkan keseriusan perempuan penulis dalam berkarya. Penulis-penulis seperti Ayu

¹I Gusti Agung Ayu Ratih, “Perempuan, Sejarah, dan Keindonesiaan” dalam *Jurnal Perempuan* No.61, Desember 2008.

²T.H. Sri Rahaju Prihatmi, *Pengarang-pengarang Wanita Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977). h. 9-12.

³I Gusti Agung Ayu Ratih, “Perempuan, Sejarah, dan Keindonesiaan”..., h.126

⁴Tineke Hellwig, *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*, (Depok: Desantara, 2003), h. 200.

Utami, Fira Basuki, Djenar Maesa Ayu, Dinar Rahayu, Clara Ng, Helvi Tiana Rosa dan Abidah El Khaeliqy menghasilkan karya-karya kontroversional dan kerap dibahas dalam berbagai diskusi sastra. Ayu Utami, Fira Basuki, Djenar Maesa Ayu, Dinar Rahayu, dan Clara Ng merupakan penulis-penulis yang mendapat istilah sastra wangi dan karyanya dianggap mengumbar hasrat seksual.⁵ Sedangkan Helvi Tiana Rosa dan Abidah El Khaeliqy secara konsisten menulis tentang tema keislaman dalam karyanya.

Sejarah sastra Indonesia mencatat, penulis sastra benuansa Islam didominasi oleh penulis laki-laki seperti A.A. Navis, KH Mustofa Bisri, Danarto, Kuntowijoyo, Abdul Hadi WM, Zawawi Imron, Ahmad Tohari, Acep Zam-Zam Noor, Jamal D. Rahman, dan Djamil Suherman. Oleh karena itu, kemunculan Abidah El Khaeliqy memberikan angin segar dalam dunia kesusastraan. Bukan hanya karena perempuan, tetapi juga karena karya yang dibuat memiliki tema yang kuat.

Abidah El Khalieqy merupakan salah satu penulis perempuan yang dibesarkan di Pondok Pesantren Putri Persis Bangil. Tak hanya dikenal sebagai novelis, Abidah juga merupakan salah satu penyair kontemporer Indonesia. Novel-novel Abidah yang telah terbit, antara lain *Ibuku Laut Berkobar* (1987), *Perempuan Berkalung Sorban* (2000), *Menari di Atas Gunting* (2001), *Atas Singgasana* (2002), *Geni Jora* (2004), *Nirzona* (2007), dan *Mahabbah Rindu* (2008). Ahmaduh Yosi Herfanda mengungkapkan Abidah merupakan salah satu novelis terbaik Indonesia, karya-karyanya yang serius memperjuangkan posisi perempuan dalam Islam menjadi puncak fiksi sastra Islami.⁶

Kehidupan masyarakat Indonesia yang menyangkut pola tradisi, kebudayaan, dan pola hidup masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh norma keagamaan, khususnya teks keagamaan. Oleh karena itu, pengaruh agama terhadap kebudayaan sangat besar.⁷ Perbedaan hak antara lelaki dan perempuan dalam masyarakat Muslim masih dipertahankan. Sebagian masyarakat tetap meyakini dan melegitimasi posisi subordinat perempuan dengan mengatasnamakan agama. Posisi perempuan yang berada di bawah laki-

⁵Mereka yang pro-pada kelompok "sastra wangi" menganggap keterbukaan dalam membicarakan seksualitas yang dilakukan kelompok itu merupakan bentuk perlawanan terhadap patriarki dan bagian dari upaya mendobrak tabu. Sedangkan yang kontra menganggap karya "sastra wangi" merupakan karya picisan yang merusak moral bangsa.

⁶Ahadum Yosi Herfanda, "Novel 'Mahabbah Rindu' dan Puncak Fiksi Islami" dari <http://sembahyangrumpunan.blogspot.com/2011/10/novel-mahabbah-rindu-dan-puncak-fiksi.html> diunduh pada 14 Maret 2014.

⁷Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), h. xxxvii

laki, menempatkan perempuan sebagai objek yang dibentuk dan dikendalikan.

Pada akhir tahun 1980-an, terdapat tanda yang jelas dari kebangkitan sebuah kesadaran baru, sebuah cara berpikir baru, sebuah wacana gender yang bersifat “feminis” dalam aspirasinya, tetapi Islami dalam bahasa dan sumber keabsahannya. Wacana yang diberi nama feminisme Islam.⁸ Para feminis Islam menolak feminisme Barat yang dianggap mengukuhkan kolonialisme. Tidak hanya itu, jika para feminis Barat menganggap pernikahan dan peran ibu sebagai hambatan bagi perempuan, maka feminisme Islam melihat Islam menyediakan ruang yang terhormat bagi perempuan untuk menjadi ibu, istri, dan pengatur rumah tangga. Dengan kata lain, Islam mengakui pentingnya siklus kehidupan perempuan dan menempatkannya sebagai mitra yang sederajat dengan lelaki.⁹

Penulis mengambil perspektif yang berpusat pada perempuan (*women centered*) yang berangkat dari sistem gender. Dalam sistem gender, perbedaan biologis antarjenis kelamin memiliki makna tertentu yang disebabkan kondisi budaya, sosial, dan ekonomi. Oleh karena perbedaan gender merupakan bagian dari suatu konstruksi ideologis, maka secara historis maupun kultural konsep maskulinitas dan feminitas berbeda.¹⁰

Fokus tulisan ini adalah pada teks (*text-focus*), dengan membaca (ulang) dan mengevaluasi (ulang) teks untuk menemukan konstruksi gender dalam karya Abidah El Khalieqy, yakni *Perempuan Berkalung Sorban*. Karya tersebut dipilih karena mewakili ide yang ingin disampaikan penulis dan dianggap sebagai karya yang mempopulerkan penulis.

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana konstruksi gender dalam karya sastra bernuansa Islam. Dengan melihat bagaimana konstruksi gender tersebut, diharapkan semangat kesetaraan dan perlawanan terhadap ketidakadilan dapat ditangkap oleh pembaca. Jika demikian, maka fungsi karya sastra yang tidak hanya menyenangkan tapi juga bermanfaat (*dulce et utile*) dapat dirasakan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, persoalan yang akan dikaji mencakup konstruksi gender yang terdapat dalam karya Abidah El Khalieqy (*Perempuan Berkalung Sorban*). Persoalan tersebut dirumuskan dalam pertanyaan bagaimana konstruksi gender dalam karya sastra bernuansa Islam?

⁸Ziba Mir-Hosseini, *Meninjau Ulang Pemikiran Gender dalam Islam*, (Depok: Penerbit Desantara, 2005), h. 237.

⁹Haleh Afsar, *Islam dan Feminisme: Suatu Analisis Strategi Politik*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2000), h. 300-301.

¹⁰Tineke Hellwig, *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia....*, hlm. 9

Metode Penelitian

Metode yang digunakan menelaah novel ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif memperlihatkan hakikat nilai-nilai dan sumber datanya merupakan karya, naskah, serta data formal yang digunakan ialah kata, kalimat, dan wacana.¹¹ Oleh karena sifatnya yang deskriptif, maka semua hal yang berupa sistem tanda penting dan saling berpengaruh satu dengan lainnya.

Sumber data primer yang digunakan ialah karya Abidah El Khalieqy *Perempuan Berkalung Sorban* yang diterbitkan oleh Araska pada 2012. Sedangkan jurnal, surat kabar, artikel, dan buku-buku lain terkait tulisan ini menjadi bahan sekunder yang menunjang penelitian.

Konsep yang digunakan dalam kajian ini adalah kritik sastra feminis untuk menemukan berbagai konstruksi gender yang terdapat dalam karya Abidah El Khalieqy. Untuk menemukan hal itu, penulis fokus pada tokoh perempuan dalam teks, bagaimana konstruksi gender dibangun hingga mengakibatkan kekerasan gender yang terjadi pada perempuan. Data konstruksi gender, kekerasan, dan perjuangan tokoh perempuan didapat dari kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam karya Abidah El Khalieqy.

Landasan Teori

Konsep penting yang perlu dipahami saat membahas persoalan perempuan ialah membedakan konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pengertian jenis kelamin ialah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki memiliki penis, jakala, memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi rahim, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan alat menyusui. Artinya, secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan, secara permanen tidak berubah, merupakan ketentuan biologis yang sering disebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Konsep lainnya, gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.¹² Dengan kata lain, gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan

¹¹Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode, Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 47.

¹²Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.8

dan erat kaitannya dengan hierarki lain yang dikonstruksi secara sosial oleh berbagai kategori seperti kelas, usia, etnisitas, dan ras.¹³

Sebagai atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural dan dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, hak-hak gender tidaklah tetap, terberi (*given*), dan absolut. Heddy Shri Ahimsa Putra memaparkan istilah gender dapat dibedakan ke dalam pengertian berikut, yaitu 1) gender sebagai istilah asing dengan makna tertentu 2) gender sebagai fenomena sosial budaya; 3) gender sebagai suatu kesadaran sosial; 4) gender sebagai persoalan budaya; 5) gender sebagai sebuah konsep analisis; 6) gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang suatu kenyataan.¹⁴

Sugihastuti dan Saptiawan mengungkapkan istilah orde gender yang mengacu kepada sistem alokasi yang didasarkan pada ketentuan jenis kelamin mengenai hak dan kewajiban, kebebasan, dan larangan, batas dan kemungkinan, serta kekuatan subordinasi. Orde gender didukung dan mendukung struktur konvensi, ideologi, emosi, dan hasrat.¹⁵ Ideologi gender dimaksudkan untuk melihat perbedaan sifat laki-laki dan perempuan, keadilan, sifat alamiah, asal-muasal, dan berbagai aspek orde gender. Ideologi mengatur apakah perbedaan itu bersifat fundamental atau haruskan dilestarikan dan bisakan dipertahankan tanpa kesetaraan.¹⁶ Perbedaan itu tentu saja mempertegas dominasi laki-laki atas perempuan.

Dominasi laki-laki atas perempuan, pada akhirnya melahirkan ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.¹⁷

Dari berbagai bentuk ketidakadilan gender tersebut, kekerasan (*violence*) gender menjadi persoalan yang paling intens dibicarakan masyarakat. Berbagai media memuat berita mengenai kekerasan terhadap perempuan tiap harinya. Kekerasan (*violence*) yang dimaksud merupakan serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang—dalam hal ini

¹³ Sugihastuti dan Istna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007) h.43-44

¹⁴ Ade MH Irawan dan Meti Istimurti, "Peran Karya Sastra dalam Memperkenalkan Wacana Gender pada Siswa di Sekolah Dasar", Makalah pada Konferensi HISKI XIX di Manado, 2005.

¹⁵ Sugihastuti dan Istna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas ...*, h.48

¹⁶ Sugihastuti dan Istna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas...*, h.49

¹⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, h. 13.

perempuan. Berikut ini contoh kekerasan yang paling sering dialami oleh perempuan; 1) pemerkosaan; 2) tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*); 3) penyiksaan yang mengarah kepada organ kelamin (*genital mutilation*) contoh sunat perempuan; 4) kekerasan dalam bentuk pelacuran (prostitusi), 5) kekerasan dalam bentuk pornografi; 6) kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*enforced sterilization*); 7) jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan tanpa kerelaan si pemilik tubuh; 8) pelecehan seksual/*sexual and emotional harassment* seperti menyampaikan lelucon jorok, menyakiti seseorang dengan omongan kotor, mengintrograsi kehidupan seksual orang lain, meminta imbalan seksual untuk mendapat kerja/janji lainnya, menyentuh bagian tubuh tanpa seizin yang bersangkutan.¹⁸

Inferioritas perempuan selalu muncul pada perbincangan tentang perempuan dalam Islam, yang mengakibatkan munculnya kesimpulan bahwa Islam tidak ramah perempuan. Posisi perempuan yang lemah dan inferior tergambar jelas dalam fakta empirik di masyarakat Islam maupun dalam lembaran-lembaran kitab ke-Islaman.¹⁹ Lebih lanjut Mulia menggambarkan sebagai berikut:

“...tipe ideal perempuan yang muncul dalam masyarakat Islam adalah feminin, lemah lembut, tubuh yang tidak terlalu berotot, suara kecil berbisik, tidak menuntut, tidak mengeluh, tidak kritis, dan tidak protes. Kalau berjalan pandangannya selalu ke bawah dan wajahnya selalu tersenyum menyenangkan, subur dan banyak anak, pandai merawat dan mengasuh anak, pandai memuaskan nafsu seksual suami, pandai memasak dan menghidangkan makanan lezat dan murah, pandai menjaga urusan keluarga, pandai mengelola keuangan suami, hemat dan tidak boros. Pandai merawat kecantikan dan kemolekan tubuh dengan banyak minum jamu untuk mengecilkan perut, merampingkan badan, dan mengharumkan tubuh, terutama bagian organ-organ reproduksi. Tidak banyak bergaul walaupun dengan sesama perempuan.”²⁰

¹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, h.8

¹⁹ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, Cet. I, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 3.

²⁰ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik...*, h. 14

Pandangan mengenai tipe ideal tersebut menurut Mulia dijelaskan panjang lebar dalam kitab '*Uqud al-Lujain*. Dengan kalimat lain, masyarakat memposisikan perempuan hanya sebagai objek seksual.²¹

Dalam dunia publik, jika ingin bekerja maka perempuan harus memilih pekerjaan atau profesi yang sesuai dengan kodratnya dan tugasnya sebagai istri dan ibu, yakni bertugas melayani, merawat, membantu, mengemong, dan menyenangkan orang. Hal itulah yang membuat perempuan kebanyakan memilih profesi sebagai guru, pelayan, sekretaris, perawat, penjahit, pelayan jasa, dan pembantu rumah tangga.²²

Senada dengan kenyataan yang dipaparkan Mulia, Sugihastuti melihat perempuan membutuhkan aktualisasi diri dalam masyarakat tempat ia tinggal, bukan hanya sebagai individu yang menjalankan fungsinya dalam lingkup rumah tangga saja. Perempuan memerlukan sarana dalam pergaulan sosial dengan masyarakat tempat ia tinggal dengan tidak memperhitungkan berbagai perbedaan seperti agama, ras, dan etnisitas. Sayangnya peran tersebut tidak dapat dilaksanakan karena lebih dulu dilakukan oleh pihak laki-laki. Akibatnya, perempuan hanya memiliki jatah peran di ranah domestik, sebagai pekerja rumah tangga. Artinya perempuan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, mencuci, menanak nasi, dan sebagainya. Ruang publik yang didominasi oleh laki-laki dengan fungsi utamanya mencari sumber daya ekonomi (nafkah), membuat laki-laki lebih berkuasa karena merasa memiliki tugas yang lebih berat dibandingkan perempuan.²³

Pembahasan

Konstruksi Gender dalam Agama

Sebagai sebuah novel berlatar pesantren salaf, *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya disingkat PBS) banyak membicarakan persoalan perempuan dalam interpretasi agama. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

“Pondok Pesantren Putri yang didirikan oleh Bapakku, Kiai Haji Hanan Abdul Maliq... pondok kami selalu menekankan pendidikan akhlak bagi

²¹ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik...*, h. 15.

²² Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik...*, h. 15-16.

²³ Sugihastuti dan Istna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, h.84-85

perempuan, khususnya akhlak perempuan dalam bermasyarakat dan berumah tangga.²⁴

Aku juga diwajibkan mengaji kitab bersama Mbak May dan para santri lain yang sedang belajar di pondok kami. Meskipun hanya ikut mendengarkan, aku mulai berkenalan dengan Uqudullujain, Risalatul Mahidz, Akhlaqun-nisa, Mar'atus-shalihat, dan Akhlaqul-banat, yang membicarakan tetek bengek soal perempuan salehah dan lain sebagainya. Yang akhirnya kuketahui, bahwa kita itulah yang selalu menjadi pegangan para santri, melebihi kitab fikih, al-qur'an, atau hadis nabi.

Tersebutlah dalam kitab bahwa perempuan itu memang manusia, tetapi kurang sempurna akal dan agamanya. Terbukti bahwa akal laki-laki melebihi perempuan, kata ustadz Ali yang menjadi *badal*-nya Bapak. Entah melebihi dalam hal apa, aku kurang paham. Mungkin dalam hal macamnya. Laki-laki memiliki akal bulus, akal musang, akal kancil, akal buaya, akal harimau, sementara perempuan hanya memiliki akal manusia saja. Kemudian laki-laki banyak menjadi ulama dan imam besar maupun kecil dan jika menulis, tulisan laki-laki lebih ilmiah daripada tulisan perempuan.²⁵

Kutipan tersebut memperlihatkan hubungan yang kuat antara latar tempat (pesantren) dengan tema novel PBS, yaitu perjuangan tokoh perempuan (Annisa) untuk lepas dari bayang-bayang patriarki. Usaha Annisa tersebut menjadi semakin sulit lantaran pesantren menjadi tempat ideal bagi tumbuhnya budaya patriarki. Bagi keluarganya, pondok pesantren merupakan tempat membentuk akhlak perempuan dalam bermasyarakat dan berumah tangga. Wahid dalam Marhumah mengungkapkan "pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Para pemimpin pesantren, yaitu kiai dan nyai, adalah tokoh utama dalam proses ini. Transmisi ilmu yang dilakukan oleh para kiai dan nyai berlangsung secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan."²⁶ Hal itulah yang membuat keilmuan di pesantren bersifat dogmatis dan ideologis.²⁷

²⁴ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta : Araska, 2012), h. 53.

²⁵ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 53

²⁶ Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*, (Jakarta: LKiS, 2010), h.1

²⁷ Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan...*, h.1

Sifatnya yang dogmatis membuat para santri menerima setiap ajaran kiai atau nyai tanpa tanya. Pada novel PBS, hanya Nisa yang merasa nyaman dengan apa yang diajarkan di pesantrennya. Lewat kehidupan sehari-harinya, Nisa merasa hidupnya terbelenggu dalam budaya patriarki yang diajarkan di sana. Di pesantrennya, Nisa didoktrin banyak hal, salah satunya terkait tubuh perempuan. Diam-diam Nisa cemburu pada kedua kakaknya, yang pada usia sepuluh tahun masih menggunakan celana kolor pendek, boleh pergi ke mana saja, tertawa *ngakak*, meloncak, naik pohon, dan *pecicilan*. Hal itu tidak bisa Nisa lakukan karena dia perempuan. Menurut Bapak dan para kiai, “sopan santun tidak berlaku untuk kalangan laki-laki. Hukum apapun tidak mampu menjamah kemerdekaan mereka, sebab mereka adalah manusia. Fitrahnya adalah merdeka.”²⁸

Jika tubuh laki-laki manusia, maka tubuh perempuan menurut Bapak hanya mirip manusia dengan nafsu binatang dipenuhi setan. Oleh karena itu, sopan santun yang ketat harus diterapkan pada perempuan dengan ketat. Tubuh perempuan harus ditutup seperti beras di gudang Bulog agar terjaga dari mata perampok dan pencuri.

Analogi Bapak terkait tubuh perempuan tersebut, berbeda dengan yang ibu katakan. Jika Bapak menggunakan kata nafsu, binatang, setan, dan beras di gudang, ibu menggunakan istilah godaan, buah (semangka dan pir), dan fitnah. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda, akan tetapi keduanya memiliki makna yang sama-sama merendahkan perempuan.

Perempuan adalah fitnah, tetapi laki-laki bukan sarang mafia. Jika perempuan keluar rumah, tujuh puluh setan menderap berbaris menyertainya. Tetapi jika ia membungkus seluruh tubuhnya dengan kurungan, mata setan akan kesulitan menebak, itu manusia atau guling yang tengah berjalan. Bukankah mudah menipu setan? Tetapi bagaimana caranya menghadapi setan yang telah berpengalaman, yang masih menggoda perempuan dalam kurungan. Adakah strategi jitu yang harus diterapkan untuk mereka? Ibu pusing menjawabnya.²⁹

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan selalu bermakna negatif (fitnah) sedang laki-laki selalu positif (bukan sarang mafia dan tidak sama dengan setan). Pandangan tersebut terus mengusik masa kanak-kanak Nisa, bahkan sampai masa dewasa. Untuk menghilangkan

²⁸ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 49.

²⁹ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 49.

ketidapkpuasannya terhadap gambaran perempuan, ia kerap berdiskusi dengan Lek Khudhori, saudara dari ibu yang diam-diam dicintainya.

Lek Khudhori, tokoh utama laki-laki dalam novel ini menjadi tokoh yang mengimbangi dan menjawab seluruh rasa tidak puas Annisa. Sebagai mahasiswa yang kuliah di Cairo, Lek Khudhori lebih terbuka terhadap ajaran Islam. Hal ini jauh berbeda dengan para kiai yang menafsirkan ayat secara tertutup. Misalnya saja kewajiban memakai jilbab, karena tubuhnya yang bongsor dan menggairahkan, Annisa sudah diminta Bapaknya untuk berjilbab bahkan sebelum ia menstruasi. Pandangan Bapak terkait jilbab berbeda dengan Lek Khudhori. Perhatikan percakapan antara Lek Khudhori dengan Nisa di bawah ini :

“Al-Qur’an mengatakan... yang demikian itu (berjilbab) agar mereka mudah dikenal dan tidak diganggu. Jadi ada satu kondisi yang mengharuskan seseorang perempuan mengenakan jilbab, yaitu kondisi tidak dikenal identitasnya. Jika kondisi ini sudah dimilikinya, otomatis kewajiban itu hilang bersamanya. Menurutku begitu.”

“Jika seorang perempuan telah dikenal identitasnya, menurut Lek Khudhori, apakah boleh ia pakai bikini seperti yang di televisi itu?”

“Itu sama dengan laki-laki yang bertamu ke suatu tempat dengan menggunakan cawat. Memang tak ada larangan, tetapi rasa kesopanan dan keindahan manusia secara umum tidak menghendaki itu. Kondisi, tempat, dan alasan-alasan lain membuat segala sesuatu tidak memiliki hukum yang tetap.”³⁰

“Tadi Lek Khudhori bilang kalau perempuan berjilbab itu supaya dikenal identitasnya. Lalu bagaimana cara mengenal identitas laki-laki yang baik dan terhormat itu, Lek?”

“Seseorang akan dilihat bagaimana sikapnya dalam bergaul... Baik laki-laki atau perempuan sebenarnya sama saja ukuran kehormatannya.”

“Tetapi mengapa untuk perempuan harus dengan jilbab dan laki-laki tidak?”

“Mungkin karena tubuh laki-laki tidak memiliki pesona sebagaimana tubuh perempuan. Jadi kalau laki-laki telanjang sekalipun, boro-boro orang berkerumun melihatnya, boleh jadi mereka tunggang langgang

³⁰ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 50.

karena jijik. Berbeda dengan perempuan, baru dibuka sedikit saja orang sudah mencuri-curi ingin melihatnya. Betul nggak?”

Percakapan antara Nisa dan Lek Khudhori tersebut merupakan interpretasi yang sangat longgar terkait jilbab, yakni kewajiban memakai jilbab hilang ketika perempuan sudah dikenal identitasnya. Akan tetapi, sikap ambigu muncul saat menjelaskan bikini yang dipakai perempuan. Meski tidak ada larangan, tapi Lek Khudhori menekankan ada rasa kesopanan dan keindahan yang sifatnya subjektif atau tergantung si penilai. Begitupun pada dialog berikutnya, Lek Khudhori tampak kehabisan argumen dengan meletakkan kata “mungkin” sebagai jawaban atas pertanyaan Annisa, terkait harus tidaknya berjilbab, seolah-olah ia tak tahu pasti jawabannya.

Selain jilbab, Abidah juga mengeritik masyarakat yang kerap terjebak dengan simbol-simbol yang dekat dengan Islam. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut:

“...Pokoknya, kita jangan mudah terjebak dengan simbol.”

“Apa itu simbol, Nis?”

“Entahlah. Kata Lekku sih, termasuk bahasa Arab. Bahasa Arab itu simbolnya orang Islam, tapi kalau di negeri Arab, orang Arab juga menggunakan bahasa Arab. Para penari perempuan membuka bajunya juga dengan bahasa Arab. Ah, entahlah...”³¹

Lewat percakapan Nisa dan Aisyah kawannya, pembaca diajak berpikir kritis tentang simbol-simbol yang diidentikkan dengan Islam. Ide pikiran kritis itu muncul dari Lek Khudhori yang meski jauh kerap berkirim surat dengan Nisa. Ia pun sebenarnya tidak terlalu paham dengan apa yang dijelaskan Leknya, namun dengan “sok-sokan”, Nisa berusaha menjelaskan perkara simbol tersebut kepada temannya. Dengan kata lain, surat-surat yang dikirimkan Lek Khudhori kepadanya, membuatnya bersikap kritis dan berani melawan sesuatu yang dirasa mengganggunya, termasuk saat menikah dengan Samsudin.

Menikah dengan Samsudin bukan pilihan Annisa. Sebagai anak perempuan hidupnya sangat tergantung pada keputusan Bapaknya. Maka, saat Bapak memutuskan untuk menikahkan Annisa dengan Samsudin, Nisa tidak bisa menolak. Pernikahan tersebut bahkan di luar pengetahuannya.

Rupanya mereka tengah merundingkan sesuatu untuk masa depanku. Alangkah jauhnya mereka melewati nasibku. Begitu riangnya mereka

³¹ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 60.

menggambari masa depanku semau-maunya. Pastilah mereka mengira, alangkah bodoh dan naifnya aku ini, sehingga untuk menentukan nasib masa depanku sendiri, tak perlu lagi mereka melibatkanku.³²

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Nisa tidak dibiarkan memutuskan masa depannya. Nasib perempuan ketika belum menikah ditentukan oleh Bapaknya, sedangkan setelah menikah nasibnya menjadi milik suaminya. Pilihan Bapaknya untuk menikahkan Nisa dengan Samsudin, menurut Bapak terkait hak *ijbar*, hak wali untuk memilih pasangan untuk anak gadisnya. Hal itu membuat Nisa yang masih ingusan takut dan tidak berani melawan perintah Bapaknya. Akan tetapi, semakin dewasa semakin berani ia mempertanyakan nasibnya. Terlebih lagi saat hubungannya dengan Lek Khudhori semakin dekat. Nisa kembali mempertanyakan nasib yang menimpanya, sebagaimana tampak dari kutipan berikut:

“Memang kita mengenal ada hak *ijbar* atas Bapak terhadap anak gadisnya. Tetapi hak seperti itu sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan dalam Islam, selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang. Pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap dari segi fisik dan biologisnya maupun mental kejiwaannya, pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah pernikahan. Menurutku begitu.”

“...tetapi yang tidak habis kumengerti, mengapa Bapak dan ibu selalu mendengung-dengungkan hak *ijbar* mereka atasku adalah semata karena merekalah yang paling menyayangiku. Jika mereka sayang, mengapa tidak membiarkanku memilih jodohku sendiri. Bukankah pada akhirnya, aku juga yang akan menjalani pernikahan itu?”³³

Kutipan tersebut memperlihatkan ada interpretasi yang berbeda terkait hak *ijbar*. Selain Bapak, tidak ada yang berhak menentukan pasangan untuk Nisa. Di usia yang sangat muda, Nisa dipaksa menikah dengan Samsudin, laki-laki yang tidak dikenalnya. Hingga dikemudian hari, Nisa mendapatkan kenyataan yang sangat berbeda dengan gambaran Bapak dan ibunya mengenai Samsudin.

Aku yang masih ingusan ini harus berhadapan dengan seorang lelaki yang mursal dari sebuah keluarga santri yang merasa telah gagal mendidiknya, menganggap sebuah fitnah dan cobaan untuk keluarga. Dan aku, yang dianggap bodoh ini disertai tanggungjawab dan harapan untuk

³² Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban*..., h. 81.

³³ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban*..., h. 143.

mengubahnya. Ambisi macam apakah ini? Apa bedanya aku ini dengan tumbal yang dipersembahkan untuk sebuah harapan terjadinya perubahan dari lelaki yang jauh dari kesempurnaan?³⁴

Meski anak kiai yang baik, dermawan, dan tidak suka menyakiti orang lain Samsudin tidak mewarisi sedikitpun sifat ayahnya. Sikapnya pada Annisa sangat kasar, terlihat dari caranya berbicara dan kerap melakukan tindak kekerasan terhadap Nisa. Dengan kata lain, Annisa tersiksa tidak hanya lahir tapi juga batin. Sebagai perempuan yang dibesarkan dalam budaya patriarki yang kuat, dia harus patuh pada suaminya. Nisa pun tidak berani melawan karena dia paham, “begitulah yang diajarkan di pesantrennya”. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut:

“Malam ini, saya akan menjelaskan macam-macam perempuan yang masuk neraka dan masuk surga”. Ustadz Ali mulai menyitir sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat Nabi bernama Abdullah bin Mas’ud r.a. yang berbunyi: “perempuan mana saja yang diajak suaminya untuk berjimak lalu ia menunda-nunda hingga suaminya tertidur, maka ia akan dilaknat oleh Allah.” Kemudian lanjutnya, “Perempuan mana saja yang cemberut di hadapan suaminya, maka dia dimurkai Allah sampai ia dapat menimbulkan senyuman suaminya dan meminta keridhaannya.”³⁵

“Bagaimana jika istrinya yang mengajak ke tempat tidur dan suaminya menunda-nunda hingga istri tertidur, apa suami juga dilaknat Allah, Pak Kyai?”

“Tidak. Sebab tak ada hadis yang menyatakan seperti itu. Lagi pula mana ada seorang istri yang mengajak lebih dulu ke tempat tidur. Seorang istri biasanya pemalu dan bersikap menunggu.”

“Tetapi menunggu sampai kapan, Pak Kiai?”

“Kira-kira sampai kapan? Tentu saja sampai suami berkenan mengajaknya, “ jawabnya enteng, sembari berdehem dua kali.³⁶

Berdasar kutipan tersebut, tampak bagaimana relasi suami istri dalam pandangan Pak Kiai di pesantren tempat Nisa. Istri punya kewajiban yang besar terhadap suami, kewajiban yang jika ditinggalkan ia akan dilaknat oleh Allah. Kewajiban tersebut misalnya, melayani suami dengan baik, salah satunya di ranjang (bahkan istri tidak boleh menunda-nunda apalagi menolak) dan harus

³⁴ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 97.

³⁵ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 73.

³⁶ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 74.

selalu tersenyum. Sayangnya, Pak Kiai hanya menjelaskan kewajiban istri tapi tidak dengan hak-haknya. Seolah-olah istri tidak memiliki hak apapun dalam kehidupan rumah tangga.

Penjelasan Kiai Ali tersebut membuat hidup Annisa mengerikan atau menurut analogi Nisa “ladang tandus yang dijaga ribuan malaikat dengan pecut dan cambuk di tangan”. Cambuk tersebut siap menghardik dan melaknat para istri dikemudian hari. Meski demikian Nisa terus coba menyakini bahwa “Perempuan bukanlah pelayan bagi laki-laki. Bukan juga budak bagi kehidupan.”³⁷

Keyakinan Annisa tersebut diperkuat oleh penjelasan Lek Khudhori. Ia menjelaskan bawah pergaulan suami istri harus didasarkan pada *mu’asyarah bil ma’ruf*. Artinya, pergaulan suami istri harus dilakukan dengan cara yang baik, yang menyenangkan bagi kedua belah pihak. Lebih lanjut mengenai penjelasan Lek Khudhori tampak pada kutipan berikut:

Menurut Al-Qur’an, kedudukan suami dan istri itu setara. Sama-sama memiliki hak dan kewajibannya sesuai akan pikiran, perasaan, dan hatinya. Jadi tidak berlaku hukum, satu majikan satunya budak. Jika wahyu suci saja telah mengatakan seperti itu, bagaimana bisa Kiai Ali menegas-negaskan pernyataan yang bertentangan antara ayat Qur’an dan hadis Nabi? Kupikir beliau terlalu berani mengatakannya.”³⁸

Berdasarkan analisis tersebut tampak bahwa konstruksi gender dalam agama dibangun lewat interpretasi yang menguntungkan budaya patriarki. Kewajiban yang harus dijalankan istri kepada suami, tidak berbanding terbalik dengan kewajiban suami kepada istri. Penjelasan yang diberikan Pak Kiai juga tidak memperlihatkan perempuan memiliki hak terhadap hidupnya dan tidak tergantung pada laki-laki.

Konstruksi Gender dalam Masyarakat

Novel PBS dimulai dengan peristiwa Nisa kecil yang dengan lincahnya bermain di *blumbang* bersama Rizal kakaknya. Kelincahan Nisa membuatnya selamat dan tidak *keceplung* dalam *blumbang*, justru Rizal yang harus mengiklaskan baju dan tubuhnya kotor penuh lumpur. Sayangnya, meski diselamatkan oleh adik perempuannya, Rizal tetap bersikap kasar dan tidak berterima kasih pada Nisa. Dia justru menghardik Nisa dan menyalahkan

³⁷ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 77.

³⁸ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 139.

karena dianggap lambat menolong, sebagaimana tampak pada ucapannya, “Kamu lama sekali! Kalau saja terlambat sedetik, aku bisa mati. Bodoh!”³⁹

Kata bodoh yang tetap terlontar dari mulut Rizal ke Annisa memperlihatkan sikap Rizal yang tidak terbiasa mengucapkan terima kasih kepada adik perempuan. Sikap Rizal tersebut merupakan bentukan dari tradisi patriaki yang terdapat di pesantrennya, laki-laki tidak diajarkan untuk menghargai perempuan, hak-hak perempuan, dan menganggap perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah darinya. Ketidakpedulian Rizal terhadap perempuan ini berlanjut hingga dewasa sebagaimana tampak dari percakapannya bersama Nisa berikut ini:

“Alaaah... paling-paling urusan perempuan, feminisme, jender, patriarkhi ... apalagi ya, emansipasi R.A. Kartini?”

“Emangnya tahu, apa itu jender?”

“Kalau gendher sih aku tahu, kalau digoreng jadi kerupuk asin ha ha...”⁴⁰

Kutipan tersebut menampakkan sikap Rizal dalam urusan gender. Hal itu, menurutnya hanya perkara perempuan yang remeh temeh, ringan layaknya kerupuk, “tidak mengeyangkan”. Bagi kebanyakan orang, urusan perempuan adalah urusan yang tak perlu lagi diperbincangkan karena kodrat perempuan sudahlah jelas. Masyarakat sudah punya konstruksi baku mengenai apa yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan oleh perempuan sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

“...Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal atau kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas anak perempuan kok naik Kuda, *pencilakan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke *blumbang* segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hehh!!” Tasbih Bapak bergerak lamban, mengena kepala.⁴¹

“Sst! Jangan keras-keras kalau tertawa. Kau ini anak perempuan. Tahu?”⁴²

Larangan tersebut tidak bisa ditawarkan, bagi Bapak dan kebanyakan masyarakat perempuan itu pantas berada di rumah, lemah lembut, tidak *pencilakan*, dan mengurus segala pekerjaan dapur. Urusan di luar rumah dan

³⁹ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 19.

⁴⁰ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 140.

⁴¹ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 21.

⁴² Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 41.

berkuda merupakan urusan laki-laki. Hal ini tentu saja membuat Nisa merasa kesal. Namun apa daya, meski asap membuatnya pusing dan tersedak bertubi-tubi tapi Nisa tetap dilatih memegang piring, gelas, sendok, dan wajan di depan api pembakaran. Sarapan pagi buat Nisa ada siksaan, karena selepas sarapan dia harus mencuci piring bekas Rizal dan Wildan sedang keduanya asik ngobrol atau diam-diam tidur di kamar. Beda perlakuan antara Nisa dengan kedua kakaknya membuatnya merasa dianaktirikan sebagaimana tampak pada kutipan berikut :

Kadang aku merasa, Bapak tidak begitu sayang padaku. Mungkinkah itu karena aku anak perempuan? Tidak seperti Wildan dan Rizal yang bebas keluyuran dan kuasanya, main bola, layang-layang, sementara aku disekap di dapur untuk mencuci kotoran bekas makan mereka, mengiris bawang hingga matak pedas demi kelezatan dan kenyamanan perut mereka⁴³.

Sikap Rizal dan Wildan tidak pernah membuat Bapak marah, karena Bapak punya banyak alasan untuk membela kedua anak lelakinya. Saat melihat Rizal dan Wildan yang kerap berbisik hingga kadang tertawa cekikikan, menurut Bapak mereka sedang membicarakan urusan laki-laki. Nisa kecil tidak pernah mendapat jawaban mengenai urusan laki-laki seperti yang dikatakan kedua kakaknya. Sikap kritisnya membuat Nisa memberanikan diri bertanya kepada pak guru saat mengajarkannya membaca.

A-yah per-gi ke kan-tor

I-bu me-ma-sak di-da-pur

Bu-di ber-ma-in di-ha-la-man

A-ni men-cu-ci pi-ring

... Aku berpikir sejenak kemudian bertanya, “Apa ke kantor itu termasuk urusan laki-laki, Pak Guru?”

“Ooo, tentu. Pergi ke kantor adalah urusan laki-laki, seperti bapak, paman, kakak atau kakek dulu juga pergi ke kantor, sebelum pensiun. Ayo sekarang dilanjutkan lagi bacanya. Pelan, keras, dan jelas ya...”

“Ibu belanja ke pasar!” aku kembali berteriak kemudian, lagi-lagi terdiam dan berpikir sejenak lalu bertanya.

“Tetapi ibunya Dita juga pergi ke kantor, Pak Guru, dan tidak pernah ke pasar.”

⁴³ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 48.

“Baiklah anak-anak,” pak guru coba mencoba menguasai suasana, “dalam adat istiadat kita, dalam budaya nenek moyang kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki, yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut atau di mana saja asal bisa mendatangkan rezeki yang halal. Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban, yang terutama adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyeterika, menyapu, dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban seorang perempuan. Demikian juga memandikan anak, menyuapi, menggantikan popok dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan. Sudah paham, anak-anak...?”⁴⁴

Kutipan tersebut memperlihatkan dengan jelas bagaimana konstruksi gender dalam masyarakat dibangun sejak dini lewat ruang-ruang kelas, bahkan lewat pelajaran membaca. Contoh-contoh kalimat yang diberikan oleh guru bahasa Indonesia kerap bias gender dan merugikan perempuan, karena biasanya perempuan hanya digambarkan di ranah domestik, seperti, masak di dapur, menanak nasi, dan pergi ke pasar. Dengan kata lain, kegiatan ibu di rumah memasak serta menanak nasi dan keluar rumah (ke pasar) juga terkait urusan makanan. Hal ini berbeda dengan bapak yang kegiatannya digambarkan pergi ke kantor, membaca koran, dan menonton televisi.

Penjelasan pak guru yang dimulai dengan “dalam adat kita, dalam budaya nenek moyang” memperlihatkan bagaimana konstruksi gender dibentuk jauh hari dan sudah mendarah daging. Kewajiban ayah mencari nafkah tidak diikuti dengan rincian pekerjaan, berbeda dengan kewajiban ibu mengurus dan mendidik anak. Tidak hanya itu, penjelasan pak guru tentang kewajiban suami dan istri juga tidak dilengkapi dengan hak-hak keduanya, sehingga lagi-lagi hak istri tidak tampak.

Terkait kewajiban istri dan urusan perempuan yang dipelajarinya sejak kecil, lagi-lagi Nisa memperoleh penjelasan dan pencerahan dari Lek Khudhori. Misalnya saja penjelasan mengenai kodrat perempuan yang datangnya dari Allah, seperti menstruasi, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan memasak, merapikan rumah bukanlah kodrat perempuan, akan tetapi ‘tradisi semua orang di kampung’. Berikut ini kutipan pandangan Lek Khudhori terkait tanggung jawab perempuan.

⁴⁴ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 24-25.

“Katanya perempuan itu bertanggungjawab atas urusan rumah tangga suaminya. Bukankah memasak termasuk urusan rumah tangga, Lek?”

“Bertanggungjawab kan tidak harus melakukan pekerjaan itu sendiri, Nisa. Bukankah urusan rumah tangga itu banyak sekali dan tangan perempuan hanya dua, kiri dan kanan. Jika di zaman Nabi, tradisi menghadiahi budak kepada istri adalah budaya umum, mungkin di zaman sekarang, seorang suami harus menghadiahi seorang atau beberapa pekerja rumah tangga untuk istrinya, tergantung kebutuhan dan banyaknya urusan rumah tangga. Jika suami tidak mampu memberinya seorang pembantu rumah tangga, apa itu istilahnya, PRT, maka suami harus mau turun tangan sendiri membantu istrinya. Seperti memasak, mencuci dan mengurus anak, termasuk sebagian dari nafkah yang harus dipenuhi suami.”⁴⁵

Lek Khudhori lagi-lagi menyelamatkannya dari mimpi buruk. Untuk menjelaskan tanggung jawab perempuan, Lek Khudhori bahkan membandingkan dengan zaman nabi. Kesimpulan dari tanggungjawab tersebut ialah jika suami tidak mampu memberinya PRT maka suami harus turun tangan membantu istrinya, termasuk untuk kegiatan memasak, mencuci, dan mengurus anak.

Selain persoalan domestik, relasi antara suami istri dalam masyarakat juga kerap merugikan perempuan. Ketika hubungan suami istri bermasalah, maka istri anggap menjadi biang keladi dari masalah yang ada. Dalam novel PBS, sebagai anak Kiai, Samsudin dianggap baik oleh banyak orang, bahkan Nisa dianggap diberuntung karena menerimanya sebagai suaminya. Oleh karena itu, saat sifat asli Samsudin muncul ke permukaan, Nisalah yang dianggap mengubah Samsudin sebagaimana tampak pada kutipan berikut, “Mereka bilang, katanya Samsudin sudah tidak tahan lagi denganku sebab itu cari yang lain. Kebandelanku ditambah kemandulanku, dalam bahasa mereka, telah mengubah Samsudin menjadi laki-laki brengsek dan tak setia. Dan kedatanganku tanpa Samsudin memperkuat dugaan konyol tersebut.”⁴⁶

Pada sebuah pernikahan, jika suami istri belum diberikan momongan masyarakat biasanya menganggap perempuanlah yang mandul. Oleh karena itu, masyarakat juga memaklumi ketika suami mencari perempuan lain untuk dinikahi. Pemakluman itulah yang terjadi pada kehidupan Nisa. Kedatangan

⁴⁵Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*,h. 142.

⁴⁶ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*,h. 126.

Mba Kalsum dalam kehidupan Nisa dan Samsudin, membuat gossip Nisa mandul yang beredar di masyarakat semakin kencang. Terlebih Mba Kalsum tiba-tiba datang membawa anak Samsudin. Seolah-olah, inilah azab bagi Nisa, istri pembangkang yang tidak pernah menuruti suami. Meski demikian Nisa tidak pernah menyesal menelantarkan Samsudin, hal tersebut dikarenakan ia tidak pernah meminta dan berharap Samsudin menjadi suaminya. Kehidupan pernikahan yang tidak bahagia membuat “mata seseorang seperti mata burung hantu atau mayat hidup dan perilakunya garang, maunya menyerang orang lain saja.”⁴⁷

Hal itulah yang terjadi di kehidupan Nisa bahkan setelah lepas dari Samsudin. Perceraian tidak lantas memutus penderitaannya, karena trauma yang dihasilkan dari pernikahannya dengan Samsudin sangat membekas. Lepas dari satu masalah, masuk ke masalah lainnya. Bercerai dengan Samsudin, tidak lantas membuat Nisa menjadi perempuan merdeka. Berbagai omongan dan stereotipe tentang janda, membuatnya harus menahan diri, termasuk menahan untuk tidak terlalu dekat dengan Lek Khudhori. Status janda yang selalu identik dengan genit dan kesepian, kini menempel di diri Nisa sebagaimana kutipan berikut:

“Biasa. Janda kembang kan selalu kesepian. Dan pamannya yang ganteng itu mengambil kesempatan”

“Tahu sendirilah Jeng Nisa itu janda muda dan pamannya yang baru pulang dari luar negeri itu kan sudah cukup usia juga. Jadi tahu sendirilah.”

Tak tanggung-tanggung, masyarakat bahkan menggosipkan Nisa dan Leknya sering keluar malam, terutama saat purnama ke lima belas, mereka akan begadang sepanjang malam. Ibu yang mendengar gunjingan ini kaget dan malu sehingga untuk yang kesekian kali Nisa kembali mendapat nasihat dari ibu tentang nasib menjadi perempuan, seperti tampak ucapannya, “...kita mau apalagi, sudah risiko menjadi perempuan. Ya seperti ini, banyak cobaan dan godaan.”⁴⁸

Berbagai persoalan yang dialami Nisa, membuat ia harus menahan diri untuk menjalin hubungan dengan dengan Lek Khudhori. Hubungan kekerabatan di antara keduanya, membuat masyarakat yang mencemooh mereka karena dianggap tidak pantas. Cemooh dan omongan yang sifatnya subjektif

⁴⁷ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 182.

⁴⁸ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 155.

tersebut menjadi pertimbangan, hingga akhirnya Annisa dan Lik Khudhori menikah. Status janda Nisa yang rawan cibiran, membuat Bapak tidak bisa menolak untuk menikahkan Nisa dengan Liknya tersebut.

Jika pada pernikahan pertamanya Nisa merasa terpenjara, maka pernikahan kedua merupakan kunci yang memerdekakannya. Kemerdekaan tersebut tampak dari kutipan berikut :

Terangkatlah seluruh beban yang berton-ton beratnya dari punggung kehidupanku. Dengan pernikahanku yang kedua kali ini, saat usiaku sedang menginjak lebih dewasa, kuhirup kembali kemerdekaan ketiga dalam kehidupanku. Yang pertama adalah kemerdekaan saat aku masih kanak-kanak, kemudian yang ke dua, saat aku terbebas dari kerangkeng besi penjara Samsudin, dan yang ketiga saat aku menikah dengan Lek Khudhori. Kukatakan pernikahan ini merupakan masa kemerdekaan hidup yang ketiga, sebab dengan menikah, status janda yang rawan gunjingan itu telah lenyap dari hidupku dan kini kebanggaan lain tengah mengisi hari-hariku.⁴⁹

Lewat kutipan tersebut Nisa menekankan tiga makna kemerdekaan bagi dirinya. Pertama, kebahagiaan di masa kanak-kanak, masa di saat ia bebas (merdeka) bermain dengan kakak laki-lakinya dan melakukan “permainan laki-laki “(berkuda). Kedua, merdeka dari pernikahan yang membuatnya sengsara, pernikahan yang tidak diinginkan dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Ketiga, merdeka dari gunjingan masyarakat terkait statusnya sebagai janda muda yang kesepian.

Dampak Konstruksi Gender dalam Novel PBS

Konstruksi gender yang terdapat dalam masyarakat, melahirkan pandangan-pandangan yang merugikan perempuan tidak hanya secara psikis tapi juga fisik. Berbagai tindak kekerasan muncul karena anggapan bahwa perempuan ialah mahluk yang terbelakang, bodoh, tidak memiliki hak apapun, dan pelayan laki-laki. Dengan kata lain, memunculkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan.

Dalam novel PBS tidak hanya relasi antara Nisa dengan Bapak dan kakaknya yang tidak seimbang, tapi juga relasi dengan Samsudin suaminya. Jika merujuk pada kategori kekerasan pada perempuan seperti diungkapkan

⁴⁹ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*,h. 48

Mansour, maka tampak jelas tindak kekerasan yang dialami Nisa, sebagaimana paparan berikut ini.

Perkosaan dan Pelecehan Seksual

Biasanya kasus pemerkosaan dilakukan oleh orang lain terhadap orang yang tidak dikenalnya. Akan tetapi, dalam novel PBS perkosaan dilakukan oleh Samsudin (suami) kepada Annisa (istrinya). Jika merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata perkosa berarti menundukkan dengan kekerasan; memaksa dengan kekerasan⁵⁰. Mengacu pada definisi tersebut, maka hampir di setiap kesempatan Samsudin memperkosakan Annisa.

“Kau memperkosaku, Samsudin! Kau telah memperkosaku!”

“Memperkosakan? Heh heh heh...,” ia terbahak-bahak kecil karena merasa puas mengerjaiku. “Mana ada suami memperkosakan istrinya sendiri. Kau ini aneh, Nisa. Aku belum pernah melihat perempuan sebodoh kau ini. Tetapi sekalipun bodoh, kau begitu molek. Tubuhmu begitu luar biasa, heh heh heh...”⁵¹

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Nisa dalam pernikahannya dengan Samsudin tidak memiliki hak apapun atas tubuhnya. Berbagai siksaan atas tubuhnya, makian kasar, perilaku binatang Samsudin terhadap Nisa pada saat berjimak, membuat Nisa semakin membenci Samsudin. Meskipun demikian, sebagai suami Samsudin tidak pernah merasa bersalah dan merasa berhak atas tubuh Annisa, terlebih dalam Islam ada anggapan haram hukumnya menolak keinginan suami. Hukuman bagi perempuan yang menolak suami, dijelaskan Ust. Ali lewat kutipan berikut, “Perempuan mana saja yang diajak suaminya untuk berjimak lalu ia menunda-nunda hingga suaminya tertidur maka ia akan dilaknat oleh Allah.”⁵²

Oleh karena itu, pada mulanya, saat Nisa masih muda, ia lebih banyak diam, pasrah, dan tidak berani melawan sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

Begitulah yang kuingat. Lalu ia mendesak dan terus mendesak. Sampai farjiku merasa sakit hingga nyeri dan perihnya menjalar ke tubuhku. Dalam keadaan seperti itu, kekejaman Samsudin semakin menjadi, lalu menggigit bahu dan leherku layaknya drakula. Bahkan ia

⁵⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2007), h. 861

⁵¹ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 86

⁵² Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*, h. 73

juga memilih sesukanya bagian-bagian mana dari tubuhku untuk dicengkram. Dicakar-cakar semauanya, seakan aku ini kambing kurban yang berada di tangan seorang penjagal. Bukan tubuhku saja yang terluka, tetapi juga hati dan jiwaku pun benar-benar terluka.⁵³

Tindakan Pemukulan dan Serangan Fisik dalam Rumah Tangga (*Domestic Violence*)

Domestic Violence merupakan tindak kekerasan yang paling sering terjadi dalam novel ini. Pelaku tindak kekerasan, ialah Samsudin (suami) kepada Anissa (istri). Sejak pertama menikah, Samsudin memang telah melakukan tindak kekerasan terhadap istrinya. Sebagaimana tampak dari kutipan berikut, “Sejak malam pertama sampai sekarang, tak bisan-bosannya, ia menyakitiku, menjambak rambutku, menendang dan menempeleng, memaksa dan memaki serta melecehkanku sebagai perempuan dan seorang istri.”⁵⁴

Usia yang masih muda, membuat Nisa lebih banyak menahan rasa sakit dan memendamnya sendiri. Nisa bahkan menyembunyikan kehidupan pernikahan yang seperti neraka dari keluarganya. Hal tersebut tentu saja semakin merugikannya, karena ia tidak hanya menderita secara fisik tapi juga psikis. Bagi keluarga dan tetangganya, Samsudin adalah laki-laki terhormat yang berasal dari keluarga santri. Anggapan itulah yang membuat Nisa harus rela dianggap sebagai istri yang pembangkang, tidak pandai mengurus suami, perempuan mandul, sehingga wajar jika Samsudin membawa perempuan lain ke rumahnya. Akan tetapi, semakin lama Nisa, semakin berani melawan seperti tampak pada kutipan berikut:

Plak! Plakk!!

Ia menampar mukaku bertubi-tubi hingga pipi dan pundakku lebam kebiru-biruan. Untuk kali pertama, kucakar wajahnya dan ia membanting badanku ke lantai.⁵⁵

Surat-surat yang diberikan Lek Khudhori padanya menguatkan Nisa untuk berani melawan ketertindasannya. Setidaknya Nisa tahu ada kondisi di mana istri boleh melawan atau tidak menuruti kehendak suami. Bagi Nisa sendiri, dia punya beberapa alasan sebagaimana tampak dari kutipan berikut:

⁵³ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*,h. 90

⁵⁴ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*,h. 132

⁵⁵ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban...*,h. 111.

“Pertama, tubuhnya dalam keadaan kotor, karena malas mencuci tangan atau mandi. Kedua tidak memperhatikan kondisi istri. Ketiga, tidak pernah mau berdoa dan menutup sebagian auratnya. Keempat ia suka meminta dengan cara-cara binatang, misalnya anjing dan kuda. Ia juga suka melakukan di tempat-tempat yang tak layak, misalnya di atas meja, di atas sofa, di kamar mandi atau dengan berdiri dan berjalan. Itukan menyakiti, bahkan juga melecehkan kehendak dan kebebasan perempuan. Seorang istri juga punya hak dan kebebasan untuk menolak atau menerima.”⁵⁶

Lewat kutipan tersebut tampak bahwa sebagai seorang Muslim dan anak kiai, Samsudin tidak pernah menggunakan cara-cara islami dalam mengangauli Annisa. Keyakinan bahwa istri harus patuh pada suami agar tidak dilaknat Allah, menjadi alasannya memperlakukan Annisa sesuka hatinya. Bagi Nisa sendiri, kehadiran Lek Khudhori menjadi kunci jawaban dari segala penderitaannya. Sikap kritis Annisa dibangun lewat dialog-dialog antara ia dan Lek Khudhori, jauh sebelum Nisa menikah. Pernikahan yang tidak bahagia, semakin mendekatkan Nisa dan Leknya. Dengan bantuan Leknya, Nisa akhirnya berani keluar dari neraka pernikahan dengan Samsudin. Perceraian dengan Samsudin dan pernikahannya dengan Lek Khudhori menjadi peristiwa-peristiwa yang memerdekakannya.

Simpulan

Konstruksi gender dalam *Perempuan Berkalung Sorban* mencakup konstruksi agama dan masyarakat. Kedua konstruksi tersebut saling berhubungan, bahkan pada akhirnya menjadi bias antara agama dan masyarakat. Banyak konstruksi gender yang terjadi di masyarakat, dianggap sebagai kodrat perempuan seperti memasak, serta mengurus suami dan rumah. Sedangkan konstruksi yang dibentuk lewat agama, seperti posisi perempuan dan laki-laki, atau sikap perempuan merupakan hal yang dianggap wajar karena datang lewat “ayat-ayat Tuhan”. Sebagai konstruksi tersebut, pada akhirnya melahirkan relasi tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dan tindak kekerasan terhadap perempuan, yang di dalam teks muncul dalam bentuk perkosaan dan pelecehan seksual/*sexual and emotional harassment*, serta tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*).

⁵⁶ Abidah El Khalieqi, *Perempuan Berkalung Sorban*...,h. 116.

Daftar Pustaka

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Haleh, Afsar. *Islam dan Feminisme: Suatu Analisis Strategi Politik*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2000.
- Hellwig, Tineke. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Depok: Desantara, 2003.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. “Novel ‘Mahabbah Rindu’ dan Puncak Fiksi Islam,” dari <http://sembahyangrumputan.blogspot.com/2011/10/novel-mahabbah-rindu-dan-puncak-fiksi.html> diunduh pada 14 Maret 2014.
- Husein, Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Irawan, Ade MH dan Meti Istimurti, “Peran Karya Sastra dalam Memperkenalkan Wacana Gender pada Siswa di Sekolah Dasar”. Makalah pada Konferensi HISKI XIX di Manado, 2005.
- El Khalieqi, Abidah. *Perempuan Berkalung Sorban*, Yogyakarta : Araska, 2012.
- Marhumah, Ema, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. Jakarta: LKiS, 2010.
- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Mulia, Siti Musdah Mulia dan Anik Farida. *Perempuan dan Politik*, Cet. I, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Nadhiroh, “Abidah El Khalieqy, Menulis adalah Panggilan Hidup”, dari <http://www.solopos.com/2012/07/06/abidah-el-khalieqy-menulis-adalah-panggilan-hidup-199603> diunduh pada 17 November 2014.
- Prihatmi, T.H. Sri Rahaju, *Pengarang-pengarang Wanita Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1977.
- Ratih, I Gusti Agung Ayu. “Perempuan, Sejarah, dan Keindonesiaan.” dalam *Jurnal Perempuan* No.61, 2008.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sugihastuti dan Istna Hadi Saptiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa, 2007.

Ziba, Mir-Hosseini, *Meninjau Ulang Pemikiran Gender dalam Islam*, Depok: Penerbit Desantara, 2005.